

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DARING PADA
SISWA KELAS XI IIS PUTRI DI SMAIT NURUL 'ILMI TENGGARONG**

NOVITA ASMANINGRUM

Mahasiswa Fakultas Agama Islam
Universitas Kutai Kartanegara Tenggara

AKHMAD RIADI

Dosen Tetap Fakultas Agama Islam
Universitas Kutai Kartanegara Tenggara
Email: akhmadriadi750@gmail.com

MARYAM

Dosen Tetap Fakultas Agama Islam
Universitas Kutai Kartanegara Tenggara
Email: maryam@unikarta.ac.id

ABSTRACT

The existence of Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) which is spreading in several countries around the world is currently forcing the government to issue various policies, one of which is online learning, in order to prevent the virus from spreading further. During this pandemic, many problems were found, especially learning activities, one of which was at SMA IT Nurul 'Ilmi Tenggara. To find out the problems of online-based Islamic religious education learning in class XI IIS Putri students at SMA IT Nurul 'Ilmi Tenggara, it is necessary to do research. The results of the study found that the problems faced by teachers were the limited time that must be used for teaching, while the demands of the material had to be conveyed to students for the achievement of mastery learning. Meanwhile, students are faced with interference or difficulty accessing the internet network for those who are in places with less affordable internet access, meanwhile, the delivery of material from teachers is limited and more in the form of assignments.

KEYWORDS: *Problematika Pembelajaran PAI, Berbasis Daring*

PENDAHULUAN

Pendidikan salah satu kunci utama untuk membentuk sumber daya manusia yang kompeten. Dengan memiliki sumber daya kompeten akan menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan merupakan proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah yang berupa upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan inteligensi, emosi, dan kecerdasan spritualitasnya. Anak didik dilatih

jasmaninya untuk terampil dan memiliki kemampuan atau keahlian profesional untuk bekal kehidupannya di masyarakat. Di sisi lain, keterampilan yang dimilikinya harus semaksimal mungkin memberikan manfaat kepada masyarakat, terutama untuk diri dan keluarganya, dan untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia dan akhirat. (Hasan Basri, 2009:54)

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa melalui pendidikan para pendidik dapat menjalankan usaha-usahanya untuk menghantarkan peserta didik untuk memiliki kematangan berpikir, emosi, dan fisik dengan segala perkembangannya melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. (Rusman, dkk, 2011:15). Jadi, pembelajaran adalah suatu proses interaksi komunikasi antara guru dan siswa baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung dengan menggunakan media.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Di dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan bermasyarakat. Dalam usaha pencapaian tujuan belajar, perlu diciptakan sistem lingkungan atau kondisi belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar yang merupakan proses membimbing kegiatan belajar. (Sardiman A.M., 2007: 25)

Dalam proses pembelajaran ada banyak problematika yang dihadapi sering kali menjadi suatu hambatan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), problem adalah masalah atau persoalan. (Hasan Alwi, 2013:789) Munculnya suatu masalah dalam proses pembelajaran terkadang berasal dari beberapa aspek pendidikan, seperti kendala yang dihadapi pada siswa yang kurang dalam

memahami materi. Akan tetapi, dalam tiga tahun terakhir ini (2019 – 2022) permasalahan pada pembelajaran memerlukan perhatian karena merebaknya wabah Virus Corona atau Corona Virus Disease (Covid-19). Hal ini mengubah pola dan tatanan semua aspek kehidupan salah satunya bidang pendidikan. Melalui kebijakan pemerintah mengharuskan masyarakat untuk tetap berada di rumah. Aktivitas bekerja, belajar, dan beribadah dilakukan di rumah. Hal ini secara langsung berdampak pada pola pendidikan. Pemerintah melalui gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 telah menetapkan zona hijau, kuning, merah pada seluruh wilayah kabupaten atau kota di Indonesia. Kategori zona yang menandakan tingkatan risiko atau bahaya penyebaran Covid-19 tersebut dijadikan pedoman dan pertimbangan dalam penyelenggaraan pembelajaran. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan berbagai penyesuaian pembelajaran yang tidak membebani guru dan siswa. Penyesuaian tersebut tertuang dalam Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di Kemendikbud serta surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan.

Untuk mengatasi penyebaran Covid-19 melalui pembelajaran di sekolah, pembelajaran yang mestinya dilakukan dengan tatap muka secara langsung, kini diubah menjadi pembelajaran jarak jauh dengan sistem dalam jaringan (daring). Pembelajaran daring atau *online* dikenal dengan pembelajaran elektronik atau *e-learning*). (H. Zaenal Mukarom dan H.A. Rusdiana, 2017:218) Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan tanpa tatap muka secara langsung. Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi yang ada, seperti Zoom, Google Classroom, dan sebagainya. Melalui pembelajaran ini, sebenarnya banyak kemudahan yang didapatkan. Siswa dapat melihat tugas dan guru dapat memonitor kinerja siswa serta memberikan evaluasi. Guru dan siswa dapat mengakses dokumen elektronik untuk wawasan pengetahuan. Guru dan siswa bisa bersama-sama berpartisipasi secara aktif dengan lingkungan belajar – dunia maya – yang interaktif.

Dari beragam kemudahan di atas, ada pula beragam masalah yang dihadapi baik guru maupun siswa. Menurut Fee (2009) bahwa *e-learning* dapat berfungsi dengan baik jika terpenuhi komponen-komponennya yakni, teknologi, konten/materi belajar, dan desain pembelajaran.

(Muhammad Rusli, dkk., 2017:77) Dari komponen inilah ada hal-hal yang tidak dapat terpenuhi secara maksimal baik pihak sekolah ataupun pihak siswa. Masalah yang dihadapi guru saat ini ialah tentang cara menyiapkan pembelajaran berbasis daring (dalam jaringan) agar siswa tetap memahami materi yang disampaikan. Sedangkan siswa adalah tidak tersedianya kuota dan jaringan yang memadai. Permasalahan ini terjadi pula pada salah satu sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran daring yakni SMAIT Nurul 'Ilmi Tenggarong. SMAIT Nurul 'Ilmi Tenggarong adalah salah satu lembaga sekolah menengah berbasis keislaman yang telah mengapresiasi dengan baik perkembangan teknologi. Tiap-tiap guru mempunyai alat media pembelajaran masing-masing yang memiliki kapasitas sebagai pendukung dalam aktivitas pendidikan di dalam sistem pembelajaran daring saat ini.

Meskipun menerapkan pembelajaran daring dengan jarak jauh, SMAIT Nurul 'Ilmi tetap menjalankan kegiatan mentoring. Mentoring merupakan salah satu sarana *tarbiyah islamiyah* (pembinaan islami) yang di dalamnya ada proses belajar dan orientasi untuk pembentuk karakter dan kepribadian islami.

Keterkaitan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAIT Nurul 'Ilmi Tenggarong, terkadang yang menjadi permasalahan ialah suatu materi yang berkaitan dengan praktik seperti, *wudhu*, *shalat*, dan *tayamum*. Guru tidak bisa mempraktikkan materi tersebut karena pembelajaran dilakukan secara daring sehingga siswa tidak bisa belajar dengan maksimal. Selain itu, permasalahan lain pada pelaksanaan pembelajaran daring ialah kesulitan dalam mengakses jaringan yang dihadapi oleh siswa

PEMBAHASAN

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Nurul Ilmi Tenggarong berdiri pada tahun 2012. Lembaga pendidikan swasta ini merupakan sekolah menengah atas dengan konsep Islam terpadu pertama di Kalimantan. SMAIT Nurul 'Ilmi terdiri dari dua jurusan, yaitu jurusan IPA dan IPS. Pada tahun 2020, SMA IT Nurul 'Ilmi Tenggarong terakreditasi dengan Predikat A.

Visi lembaga ini "Menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan profesional dalam mencetak sumber daya manusia yang berkarakter kompetitif dan berwawasan global." Sedangkan misinya adalah:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan ayat-ayat *qauliyah dan kauniyah*.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan dengan kurikulum yang sesuai dengan tuntunan global dunia kerja.

- 3) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan yang mengapresiasi pengembangan lingkungan dan *imtaq*.
- 4) Membimbing dan memotivasi setiap siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya sebagai bekal untuk terjun di masyarakat.
- 5) Secara terus-menerus memotivasi siswa agar memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai prestasi yang terbaik.
- 6) Membina siswa untuk membiasakan bersikap sopan dan santun kepada seluruh warga sekolah.
- 7) Mengembangkan *ICT* sebagai sarana pembelajaran dan administrasi.
- 8) Dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten dibidangnya, memiliki jiwa kompetisi yang tinggi, berjiwa enterpreneur, dan memiliki jiwa kebangsaan yang tinggi.

SMAIT termasuk lembaga pendidikan yang unggul. Hal ini dapat dilihat dari peringkat hasil akreditasi yang diperoleh dan banyaknya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut. Berdasarkan hal ini pula yang menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dapat di paparkan secara deskriptif.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti di SMA IT Nurul 'Ilmi Tenggarong terkait dengan problematika pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis daring pada siswa XI IIS Putri bahwa dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran Daring

Berdasarkan observasi yang peneliti amati bersama guru pendidikan agama Islam saat melakukan pembelajaran daring, proses pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan jaringan internet dan tidak bertatap muka secara langsung. Dalam pembelajaran daring, media yang digunakan yang pertama adalah WhatsApp karena ada beberapa materi dan informasi yang disampaikan melalui WhatsApp. Selain itu, media yang digunakan ialah Google Meet, Google Classroom, Zoom, dan Youtube. Untuk Youtube, guru mencari video yang sesuai dengan pembelajaran, kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk menjelaskan pemahaman siswa mengenai video tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa benar-benar dapat memahami materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pohan sebagai berikut, "Dalam pembelajaran daring, guru tidak dibatasi oleh aturan memilih dan menggunakan media pembelajaran online yang digunakan. Namun, guru harus mengacu pada prinsip pembelajaran daring

seperti yang telah dijelaskan. Artinya, media yang digunakan oleh guru dapat digunakan oleh siswa, sehingga komunikasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan baik.” (Albert Efendi Pohan, 2020:11). Adapun Meidawati, dkk menyatakan: “Pembelajaran daring sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan instruktornya (guru) berada di lokasi terpisah, sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya.”(Albert Efendi Pohan, 2020:2-3)

Dalam pelaksanaannya terdapat manfaat bagi siswa yakni siswa mendapatkan banyak pengalaman terkait dengan penggunaan media sosial khususnya terkait dengan pembelajaran. Siswa dapat tetap mengikuti pelajaran dengan kondisi santai dan dapat menjalankan aturan pemerintah berkenaan dengan *social distancing*. Bahkan ada siswa yang menggunakan waktunya untuk membantu orang tua menambah penghasilan.

Menurut Meidawati, dkk (2019) manfaat pembelajaran daring yakni (1) dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan murid; (2) siswa satu dengan lainnya saling berinteraksi dan berdiskusi tanpa melalui guru; (3) dapat memudahkan interaksi antara siswa, guru, dan orang tua; (4) sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis; (5) guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video selain itu murid juga dapat mengunduh bahan ajar; (6) dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu. (Albert Efendi Pohan, 2020:7).

Meskipun pembelajaran secara daring, dari pihak guru tetap memberikan tugas-tugas yang harus dikumpulkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Penugasan yang diberikan kepada siswa diambil dari buku siswa, internet atau YouTube – tentunya materi yang berkaitan dengan pelajaran – untuk memberikan penambahan penilaian. Perlu diketahui, bahwa guru juga tidak harus terpaku dengan tugas-tugas, karena dalam pembelajaran daring hal yang terpenting adalah adanya interaksi guru dan siswa terkait dengan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana pendapat Munawar (2013) di dalam Padjar, dkk (2019) bahwa perancangan sistem pembelajaran daring harus mengacu pada 3 prinsip yang harus dipenuhi yaitu:

(1) Sistem pembelajaran harus sederhana sehingga mudah untuk dipelajari; (2) Sistem pembelajaran harus dibuat personal sehingga pemakai sistem tidak saling tergantung; (3) Sistem harus cepat dalam proses pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang dikembangkan. (Albert Efendi Pohan, 2020:9).

2. Problematika Pembelajaran Daring

Dalam pembelajaran daring, problematika yang dihadapi oleh guru pada saat proses pembelajaran ialah pengurangan jam mengajar yang biasanya guru harus menyampaikan materi selama 2 x 45 menit setiap jamnya, tetapi ketika proses pembelajaran daring, guru hanya dibatasi selama 2 x 30 menit tiap jamnya. Selain itu, guru harus menyesuaikan waktu yang ada dengan materi yang akan disampaikan, sehingga materi yang disampaikan harus padat dan jelas. Sementara itu, problematika yang dihadapi oleh siswa yaitu masalah jaringan internet dikarenakan lokasi rumah yang tidak terjangkau jaringan internet, sehingga pembelajaran kurang efektif dan terkadang siswa juga kurang memahami dengan materi yang disampaikan, ditambah minimnya kuota internet yang dimiliki dan banyaknya tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fanny Rachma sebagai berikut. "Masih terbatasnya kepemilikan komputer atau laptop dan akses internet, merupakan masalah utama yang berdampak pada tidak meratanya akses pembelajaran daring. Selain itu, banyaknya tugas yang diberikan guru sering kali menjadi keluhan bagi siswa dalam pembelajaran daring." (Sri Gusty, dkk., 2020:34).

Beralihnya pembelajaran tatap muka secara langsung ke pembelajaran daring membuat siswa dan guru membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Oleh karena itu, banyak ketidaksiapan yang dihadapi oleh siswa maupun guru. Guru maupun siswa diharuskan menggunakan media berbasis *online* yang dapat digunakan untuk pembelajaran daring, seperti Zoom Cloud Meeting, Google Classroom, Google Meet, WhatsApp, dan lainnya, sehingga bagi mereka yang tidak terlalu paham tentang internet, akan mengalami kesulitan dalam mengoperasikannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sri Gusti, dkk. (2020) sebagai berikut.

Adapun Problematikan pembelajaran daring yang dirasakan guru dan siswa sebagai berikut:

a. Pendidik

Problematikan pembelajaran daring yang berdampak pada proses belajar mengajar yang dirasakan guru atau Pendidikan, diantaranya ialah perlunya untuk menambah pengetahuan bagi guru atau pendidikan tentang sistem penggunaan platform pembelajaran secara online, hal ini tentunya tidak semua pendidik yang mengalami hal ini, karena ada beberapa pendidikan yang memiliki pengetahuan dan penguasaan dalam platform

pembelajaran secara online. Seringnya terjadi sinyal yang lemah sehingga terhambat dan terbatas dalam mengakses sinyal internet sehingga berdampak pada pembelajaran yang kurang maksimal, Faktor kuota internet yang diberikan pemerintah maupun sekolah yang terbatas, juga berdampak pada penambahan kuota secara mandiri, sehingga terkesan biaya kuota internet mahal. Keterbatasan pembiayaan yang harus dikeluarkan oleh guru untuk memenuhi atau mempersiapkan kuota internet tambahan dalam melaksanakan pembelajaran secara online dan yang paling sulit untuk dalam pembelajaran online adalah membentuk karakter kepribadian dan etiket peserta didik.

b. Peserta didik

Problematikan pembelajaran daring yang dirasakan siswa, diantaranya ialah tidak mampu dalam menggunakan platform pembelajaran yang disediakan pihak pendidikan, jaringan internet yang tidak stabil, mahalnya kuota internet, kesulitan dalam memahami materi belajar yang diberikan guru, banyaknya penugasan dan terbebani dengan *deadline* pengumpulan tugas, serta nilai penugasan yang tidak tuntas. Secara teori bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas *e-learning* salah satunya adalah terkait dengan teknologi. (Muhammad Rusli, dkk., 2017:84) Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan hasil penelitian bahwa ketika guru dan siswa siap untuk melaksanakan pembelajaran secara daring, namun tidak didukung oleh jaringan internet yang memadai maka akan mempengaruhi proses dan capaian pembelajaran.

Dari beberapa penjelasan di atas, bahwa problem pembelajaran daring yang dihadapi oleh guru di SMA IT Nurul „Ilmi Tenggara yaitu kendala pada jaringan dan terbatasnya waktu sehingga guru harus bisa memaksimalkan waktu untuk materi yang disampaikan. Sedangkan problem yang dihadapi siswa yaitu kendala pada jaringan, tugas menumpuk dan kurang memahami materi.

Tentunya guru dapat mempertimbangkan baik dari segi fasilitas maupun kemampuan siswa dari segi pengetahuan dan pemahaman agama kaitannya dengan ketercapaian pembelajaran. Kegiatan mentoring – sebagai salah satu sarana *tarbiyah islamiyah* (pembinaan Islami) yang di dalamnya ada proses belajar dan orientasi untuk pembentukan karakter dan kepribadian islami – dapat membantu para siswa dalam memenuhi capaian pembelajaran. Sebagaimana yang telah termuat dalam ketentuan pembelajaran daring oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Adapun batasan-batasan tersebut sebagai

berikut:

(1) Siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas; (2) Pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa; (3) Difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Covid-19; (4) Tugas dan aktivitas disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa, serta mempertimbangkan kesenjangan akses dan fasilitas belajar di rumah; (5) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dari guru, tanpa harus berupa skor/nilai kuantitatif. (Albert Efendi Pohan, 2020:10-11)

Batasan-batasan di atas tentunya harus didukung pula oleh pihak keluarga untuk ketercapaian pembelajaran yang maksimal. Tidak hanya dukungan fasilitas, tetapi juga dukungan dari segi moral dan spiritual. Kemudian, ditambah dengan dukungan lingkungan masyarakat yang akan berpengaruh pada perkembangan jiwa melalui kebiasaan-kebiasaan yang peserta didik lihat dan jalankan.

PENUTUP

Problematikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis daring di SMA IT Nurul 'Ilmi Tenggarong terdiri dari problematika pada pendidikan dan peserta didik. Pada pendidik perlunya untuk menambah pengetahuan bagi guru berkaitan dengan sistem penggunaan platform pembelajaran secara online misalnya melalui pelatihan baik yang dilakukan di sekolah secara mandiri maupun pada latihan di luar sekolah lainnya. Kemudian pihak sekolah seharusnya memberikan fasilitas internet sehingga memudahkan bagi guru untuk melaksanakan pengajaran dan pelatihan secara online. Sedangkan bagi peserta didik yakni kurangnya pengetahuan tentang platform pembelajaran, kesediaan internet, ketersediaan handphone, kuota internet yang terbatas dari pemerintah bahkan terkadang kuota hanya bisa digunakan pada aplikasi-aplikasi tertentu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- A.M. Sardiman. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Basri, Hasan. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gusty, Sri, dkk.. 2020. *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Mukarom, H. Zaenal dan H.A. Rusdiana. 2017. *Komunikasi dan Teknologi Informasi Pendidikan: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung:Pustaka Setia.
- Pohan, Albert Efendi. 2020. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Purwodadi: Sarnu Untung.
- Rusli, Muhammad, dkk. 2017. *Multimedia Pembelajaran yang Inovatif: Prinsip Dasar & Model Pengembangan*. Yogyakarta: Andi.
- Rusman. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.